

BAB IV

KESIMPULAN

Gamelan Monggang Kangjeng Kyai Guntur Laut termasuk Gamelan Pakurmatan milik Kraton Yogyakarta. Gamelan tersebut sampai saat ini masih dipergunakan, terutama dalam mengikuti upacara-upacara tertentu di Kraton Yogyakarta. Namun demikian sampai saat ini belum diketemukan bukti-bukti yang kuat, kapan dan oleh siapa gamelan tersebut diciptakan. Menurut informasi yang layak dipercaya, mengatakan bahwa Gamelan Monggang Kangjeng Kyai Guntur Laut tersebut berlaras slendro, dengan nada 1 (ji), 6 (nem) dan 5 (ma/lima).

Di samping Gamelan Monggang Yogyakarta, penulis juga memperlihatkan foto Gamelan Monggang Surakarta, yaitu Gamelan Monggang Kyai Udanarum dan Gamelan Senin dari Kabupaten Jepara, dengan maksud sebagai bahan banding.

Gamelan Monggang Kyai Udanarum adalah berlaras pelog, diciptakan pada zaman Prabu Suryawisesa di Jenggala pada tahun Saka 1145. Kemudian Gamelan Monggang Patalon Kyai Singakrura, diciptakan oleh Kangjeng Panembahan Senapati di Mataram pada tahun Jawa 1536. Gamelan tersebut mula-mula berlaras slendro, namun pada zaman Paku Buwono IX, gamelan tersebut kemudian diubah menjadi laras pelog. Gamelan Monggang Kyai Udanarum dan Gamelan Monggang Patalon tersebut sampai sekarang masih dalam keadaan baik dan dipergunakan dalam upacara-upacara tertentu di Kraton Surakarta.

Gamelan Monggang merupakan salah satu gamelan yang rata-rata hanya dimiliki oleh kraton saja. Oleh karena itulah dikalangan masyarakat pada umumnya banyak yang belum tahu mengenai wujud perangkat Gamelan Monggang dan cara penyajiannya.

Gamelan Monggang adalah salah satu kebudayaan yang bukan hanya milik kraton saja, akan tetapi juga milik bangsa Indonesia. Oleh karena itu hendaknya dilestarikan dan dikembangkan lebih lanjut sesuai dengan perkembangan zaman, sehingga akan menambah semaraknya kehidupan budaya daerah sebagai unsur budaya Nasional.

Sehubungan dengan hal tersebut di atas, dalam Karya Tulis ini penulis menguraikan tentang penyajian garap tabuhan monggang dalam bentuk tulisan, dengan maksud untuk dapat dipergunakan sebagai sarana pengembangan garap tabuhan monggang.

KEPUSTAKAAN

- Ahmad Yunus, Ensiklopedi Musik Indonesia, Jakarta, Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, 1985.
- Dewantara, Ki Hajar., Kebudayaan II A, Yogyakarta, Majelis Luhur Tamansiswa, 1967.
- Kunst, Jaap., Music in Java, The Hague Martinus Nijhoff, 1973.
- Martopangrawit, R.L., Pengetahuan Karawitan I A, Surakarta, Dewan Mahasiswa ASKI Surakarta, 1975.
- Panitya, 200 Tahun Kota Yogyakarta, Jakarta, Panitia peringatan Kota Yogyakarta 200 Tahun, 1956.
- Sapardal Hardasukarta, Titi Asri, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Proyek Penerbitan Buku Bacaan Sastra Indonesia dan Daerah, Jakarta, 1978.
- Sindoesawarno, Ki., Ilmu Karawitan, Surakarta, Perpustakaan ASKI Surakarta.
- Soedarso, Sp., Tinjauan Seni, Yogyakarta, Sebuah Pengantar Untuk Apresiasi Seni, ASTI, 1976.
- Sodarsono, Beberapa Faktor Penyebab Kemunduran Wayang Wong Gaya Yogyakarta, Yogyakarta, Sub/Bag Proyek ASTI Departemen P dan K, 1980.
- Soeroso, Pengetahuan Karawitan, Yogyakarta, Proyek Peningkatan Pengembangan Institut Seni Indonesia Yogyakarta, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1985-1986.
- Suhastjarja, RM.AP., Analisa Bentuk Karawitan, Depdikbud: Sub/Bag. Proyek Akademi Seni Tari Indonesia, 1984-1985.
- Warsadiningrat, K.R.T., Weda Pradangga, SMKI. Surakarta, 1979.